

BAB 6**PEMBAHASAN****6.1 Tingkat Pendidikan Akseptor KB**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang atau keluarga dalam masyarakat. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan memudahkan dalam menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Tabel 5.4 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar (62,37%) responden dari total 93 responden memiliki tingkat pendidikan dasar. Menurut Saifuddin (2005), tingginya tingkat pendidikan seseorang belum tentu mendasari pemilihan suatu alat kontrasepsi. BKKBN (2009) menyatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Pendidikan juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan pola pikir dalam mengambil keputusan termasuk metode KB.

Poerbakawatja dan Harahap dalam Syah (2001) memandang bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak dalam hidup manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan selalu terkait dengan

kebudayaan karena hakikat dari proses pendidikan adalah proses perubahan manusia dan tingkah lakunya, cara dan kemampuan berpikir, sikap dan kemampuan kerja. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus dipenuhi bukan hanya untuk meningkatkan jenjang atau posisi di dalam bermasyarakat, namun pendidikan harus benar-benar diperhatikan karena dengan pendidikan maka taraf berpikir dan pengetahuan seseorang akan meningkat. Luasnya pengetahuan memang tidak dapat diukur hanya dengan pendidikan formal, namun dengan tercapainya pendidikan formal yang semakin tinggi, pola pikir dan proses penerimaan seseorang pun akan berkembang.

6.2 Pengetahuan Akseptor KB tentang Kontrasepsi

Hasil penghitungan pengetahuan responden (tabel 5.5) dapat dilihat bahwa hampir setengahnya (48,39%) dari total 93 responden memiliki pengetahuan cukup. Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan cocok digunakannya. Dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi terutama tentang alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nursalam dan Siti Pariyani (2002) yang mengatakan bahwa

pada umumnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah diterima, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. (Notoatmodjo, 2007).

Tabel 5.1 menggambarkan bahwa dari seluruh responden sebagian besar (62,37%) berumur 20-35 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Matang Seulimeng Kota Langsa (2008) yang menyebutkan bahwa karakteristik pengguna kontrasepsi sebagian besar (61,6%) dalam rentang reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun sebanyak 53 orang. Seiring dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarok, dkk, 2007).

Dapat dilihat dari tabel 5.2 bahwa sebagian besar (63,16%) dari responden tidak bekerja, sedangkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (48,39%) dari total 93 responden memiliki pengetahuan cukup. Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa masyarakat yang bekerja terlalu sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisak (2010) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja mempunyai pengetahuan cukup, hal ini mungkin karena faktor pengalaman. Pada orang yang

bekerja, mereka bisa mendapatkan informasi dari lingkungan kerja mereka, dimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang, seseorang dapat mempelajari hal-hal baik dan juga hal-hal buruk.

Pengetahuan mengenai cara memilih alat kontrasepsi yang tepat merupakan hal penting dalam upaya perlindungan terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Minimnya pengetahuan tersebut akan berdampak terhadap peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kehamilan yang tidak diinginkan, dan angka kejadian penyakit menular seksual, serta angka kejadian gangguan kesehatan akibat efek samping kontrasepsi (BKKBN, 2006).

Pengetahuan masyarakat terhadap program KB saat ini sudah semakin tinggi. Hal ini ditandai dengan peningkatan peserta KB baru sebanyak 374.043 peserta KB (BKKBN, 2004). Peningkatan tersebut menggambarkan keingintahuan masyarakat terhadap pentingnya program KB sudah semakin tinggi, masyarakat tidak lagi pasif menunggu untuk mendapatkan informasi dan pelayanan KB, tetapi aktif mendatangi tempat pelayanan KB seperti klinik KB pemerintah, klinik KB swasta, dokter praktek swasta, dan bidan praktek swasta.

6.3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Metode Kontrasepsi yang Digunakan

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari seluruh responden dengan tingkat pendidikan tinggi setengahnya (50%) menggunakan MKJP. Responden dengan tingkat pendidikan menengah sebagian besar (62,5%)

dasar hampir seluruhnya (80,6%) menggunakan non MKJP. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi penggunaan MKJP.

Uji statistik *Cramer's V* didapatkan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang artinya ada hubungan tingkat pendidikan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi. Kuatnya hubungan dilihat dari nilai *value* pada *Cramer's V* yaitu 0,458 ($p = 0,000$) yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan kuat hubungan sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tentang kontrasepsi yang dilakukan oleh Afif Rifai (2010). Rifai mengatakan pendidikan menunjukkan hubungan yang positif dengan pemakaian jenis kontrasepsi artinya semakin tinggi pendidikan cenderung memilih metode kontrasepsi yang bervariasi dan efektif. Akseptor KB dengan pendidikan yang rendah terbanyak menggunakan metode kontrasepsi non jangka panjang yaitu metode suntik (Profil Puskesmas Cakranegara, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2010) di Puskesmas Rengasdengklok didapatkan bahwa akseptor KB yang memiliki persentasi tertinggi dalam penggunaan MKJP adalah yang berpendidikan SMA sejumlah 46 akseptor (67,65%), sedangkan yang memiliki persentasi terendah adalah yang berpendidikan SD sejumlah 4 akseptor (5,88). Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan yang didapatkan akseptor KB, maka semakin tinggi pula penggunaan MKJP karena pendidikan dapat memperluas pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, mengetahui

keuntungan yang diperoleh dengan memakai kontrasepsi, meningkatkan kecermatan dalam memilih alat kontrasepsi yang dibutuhkan dan juga kemampuan untuk mengetahui efek samping dari masing-masing alat kontrasepsi (Rifai, 2010).

Hasil penelitian Bappenas (2002) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif dengan pemakaian alat kontrasepsi. Persentase pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi berpendidikan tinggi (82,43%), lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah (62,71%) dan dasar (42,41%).

Penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2009) mendapatkan hasil bahwa dalam hubungan dengan pemakaian kontrasepsi, pendidikan akseptor dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakaiannya. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi. Data SDKI 2002-2003 menunjukkan pemakaian alat kontrasepsi meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan. Sebesar 45% wanita yang tidak sekolah menggunakan cara kontrasepsi modern, sedangkan wanita berpendidikan menengah atau lebih tinggi yang menggunakan cara kontrasepsi modern, sedangkan wanita berpendidikan menengah atau lebih tinggi yang menggunakan cara kontrasepsi modern sebanyak 58%. Jadi, secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan

wanita, semakin besar kemungkinannya memakai alat atau cara KB modern.

Wulansari dan Hartanto (2002) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan KB, tetapi juga pemilihan suatu metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan faktor sosial, ekonomi, perilaku demografi seperti pendapat, gaya hidup dan status kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan mempengaruhi tingginya tingkat intelegensi. Wulansari juga menemukan bahwa daya analisis ibu terhadap suatu permasalahan cenderung menggunakan persepsi yang keliru, kurang menggunakan nalarnya maupun kurang dapat berpikir secara rasional seperti anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki, menggunakan alat kontrasepsi terutama kontrasepsi jangka panjang dan kontrasepsi mantap akan menyebabkan ibu mandul, dan lain-lain.

Hubungan antara pendidikan dengan pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat memang sangat signifikan, dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan. Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekanadanya keluarga besar. Orang tua dalam keluarga tentu saja menginginkan agar anaknya berkualitas dengan harapan dikemudian hari dapat melanjutkan cita-cita keluarga, berguna bagi masyarakat dan negara. Mewujudkan cita-cita tersebut tentu saja tidak mudah, dibutuhkan strategi dan metode yang baik.

Mungkinkah menciptakan anak yang berkualitas di tengah waktu yang terbatas, karena kesibukan bekerja, dan apakah mungkin menciptakan anak berkualitas di tengah kondisi keuangan atau pendapatan yang terbatas. Pemakaian kontrasepsi berhubungan dengan pendidikan akseptor yaitu dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakaiannya (Kusumaningrum, 2009).

Pendidikan sangat mendukung dalam pemakaian alat kontrasepsi, walaupun secara tidak langsung, ibu yang berasal dari pendidikan menengah dan atas biasanya lebih mudah dalam menerima perubahan dan perkembangan-perkembangan baru terutama dalam hal pemakaian kontrasepsi, ibu yang berpendidikan dasar biasanya kurang dapat menerima hal yang baru ditambah dengan lingkungan yang tidak mendukung untuk menerima perubahan tersebut. Ibu yang berpendidikan rendah pada umumnya kurang dapat menerima teknologi maupun ide-ide baru seperti pemakaian alat kontrasepsi.

6.4 Hubungan Pengetahuan tentang Kontrasepsi dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Tabel 5.8 dapat menjelaskan bahwa dari seluruh responden dengan pengetahuan baik hampir seluruhnya (81,8%) menggunakan non MKJP. Responden dengan pengetahuan cukup hampir seluruhnya (80%) menggunakan non MKJP, demikian pula responden dengan pengetahuan kurang hampir seluruhnya (80%) menggunakan non MKJP.

Uji *Chi-square* (X^2) untuk hipotesa penelitian hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi, didapatkan nilai $p = 0,978$. $p > \alpha$ ($0,978 > 0,05$) artinya tidak ada hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Anggraeni (2004) dalam penelitiannya di Kecamatan Padurungan, Kota Semarang, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan penggunaan MKJP. Didapatkan pula bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penggunaan MKJP. Soedharto (2000) yang meneliti tentang keikutsertaan pasangan usia subur di Kelurahan Asanon dalam menggunakan alat kontrasepsi mengemukakan bahwa rendahnya penggunaan alat kontrasepsi berkaitan dengan rendahnya pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) yaitu pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang. Aspek positif yang makin banyak dari obyek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut. Sama halnya dengan penggunaan kontrasepsi, jika aspek positif lebih banyak tertanam dalam sikap seseorang tentang kontrasepsi maka ia akan memiliki sikap positif pula terhadap kontrasepsi tersebut.

Sangat disadari bahwa penyebab responden tidak memilih menggunakan MKJP bisa saja karena pengetahuan tentang KB yang tinggi. Responden menyadari bahwa dirinya tidak cocok atau memiliki suatu kendala dalam menggunakan MKJP, oleh karena itu responden memilih menggunakan non MKJP. Namun, dari studi lapangan dan pengalaman peneliti, hampir seluruh responden yang menggunakan non MKJP mengatakan bahwa tidak ada pertimbangan khusus dalam memilih metode kontrasepsi, hanya melihat teman atau kerabat yang menggunakan metode kontrasepsi dengan jenis yang sama dan responden tertarik, bahkan sebagian dari responden mengatakan tidak mengetahui jenis-jenis kontrasepsi apa saja yang dapat digunakan.